BAB 5
PELAKSANAAN METODE FERNALD BERBASIS MULTISENSORI SEBAGAI UPAYA PENANGANAN MEMBACA BAGI ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA PERMULAAN

Peneliti merumuskan alternatif pemecahan masalah berupa bentuk perlakuan (pengajaran remedial) yang akan ditempuh dalam mengatasi masalah yang dihadapi DS dan NS. Perumusan bentuk perlakuan (pengajaran remedial) tersebut mengacu pada hasil identifikasi masalah dan diagnosis. Secara umum, jenis kesulitan yang dialami DS dan NS tidak jauh berbeda. DS dan NS memiliki kesulitan dalam mengenali beberapa huruf yang bentuknya sama dan jarang digunakan dalam kehidupan mereka sehari-hari. DS dan NS juga masih kesulitan dalam mengucapkan huruf yang bunyinya hampir sama. Selain itu, DS dan NS masih kesulitan dalam merangkaikan huruf menjadi sebuah kata yang utuh dan bermakna. Dengan demikian, bentuk perlakuan yang akan diberikan kepada keduanya tidak akan jauh berbeda. Peneliti hanya perlu memberikan penekanan-penekanan terhadap kesulitan DS dan NS sesuai kebutuhan mereka. Secara lebih rinci, kesulitan membaca yang dihadapi DS dan NS dapat dilihat pada tabel 4.50 dan tabel 4.51 pada bab IV.

Bentuk perlakuan atau pengajaran remedial yang akan diberikan kepada DS dan NS berupa pembelajaran membaca permulaan. Pembelajaran membaca permulaan ini biasanya diajarkan di kelas I SD. Adapun pembelajaran membaca permulaan yang peneliti berikan adalah pembelajaran membaca permulaan melalui metode Fernald. Hal tersebut karena anak-anak yang berkesulitan membaca masih kesulitan dalam mengenali huruf, membunyikan huruf yang bunyinya hampir sama, dan membaca kata atau merangkaikan huruf menjadi sebuah kata. Metode Fernald adalah salah satu metode yang melatih anak membaca kata secara utuh yang dipilih dari cerita yang dibuat oleh anak sendiri dan metode yang menggabungkan penggunaan alat indera dalam pembelajaran. Oleh karena itu, melalui metode ini diharapkan anak mampu meningkatkan keterampilan pemerolehan dan identifikasi kata, serta mampu membaca kata

dengan tepat. Setelah itu, diharapkan anak dapat mempertahankan kata-kata yang telah dipelajarinya dan disimpan di dalam memori anak sebagai referensi kata untuk membuat sebuah kalimat. Semakin banyak kata yang anak pelajari, maka semakin bervariasi kalimat yang dibuatnya.

Metode Fernald ini merupakan metode pembelajaran membaca yang sistematis yang menggabungkan penggunaan visual, pendengaran, kinestetik, dan taktil secara bersamaan dalam tahapan pembelajarannya. Untuk memaksimalkan VAKT (visual, auditori, kinetetik, dan taktil) pada anak-anak berkesulitan belajar membaca permulaan, peneliti memberikan pembelajaran berbasis multisensori sebagai dasar pembelajaran metode Fernald. Proses pembelajaran membaca melalui metode Fernald akan mengotimalkan berbagai indera yang dimiliki anak sehingga menciptakan proses pembelajaran yang alami. Pada prinsipnya, penerapan multisensori menekankan adanya suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran, menekankan pada karakteristik setiap anak yang berbeda, pelaksanaan perlakuan pada anak dilakukan secara terus-menerus, dan memengaruhi tindakan selanjutnya untuk anak berkesulitan belajar membaca permulaan.

Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti merumuskan rancangan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran membaca dengan menggunakan metode Fernald berbasis multisensori melalui tahapan-tahapan pembelajaran metode Fernald.

5.1 Pelaksanaan Perlakuan Pertama

Pelaksanaan perlakuan pertama ini mencakup (1) perencanaan perlakuan pertama; (2) pelaksanaan perlakuan pertama; (3) hasil perlakuan pertama; dan (4) evaluasi perlakuan pertama. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

5.1.1 Rancangan Perlakuan Pertama

Di dalam rancangan perlakuan pertama ini, peneliti merancang sebuah pembelajaran berdasarkan tahapan pertama metode Fernald. Dalam membuat rancangan pembelajarannya, peneliti berpatokan pada standar isi mata pelajaran

bahasa Indonesia kelas I semester I. Hal tersebut dikarenakan kesulitan yang dialami anak merupakan kesulitan yang lazim dialami oleh pembaca pemula di kelas dasar, yaitu kesulitan dalam melafalkan huruf dan kata. Rancangan perlakuan pertama ini akan difokuskan pada pengenalan huruf dan bunyi yang masih kesulitan diucapkan anak pada tahap diagnosis. Selain itu, anak dilatih untuk melafalkan kata dengan satu suku kata dan kata dengan dua suku kata (kata pertama terdiri dari satu fonem). Anak diajak untuk belajar dalam kondisi yang menyenangkan sehingga rancangan perlakuan pertama ini, peneliti membuat sebuah permainan yang peneliti sesuaikan dengan metode Fernald dan pengoptimalan multisensori. Anak akan menemukan sendiri kata yang akan dibacanya melalui permainan kartu huruf yang akan dilakukan peneliti atau pembimbing dan anak-anak yang berkesulitan belajar membaca permulaan. Media pembelajaran yang digunakan pada rancangan perlakuan pertama ini adalah media kartu huruf berwarna. Adapun rancangan permainannya adalah sebagai berikut. Pembimbing mengajak anak untuk menebak beberapa huruf yang diucapkan pembimbing, huruf tersebut dapat anak pilih dari tumpukan kartu yang sudah disediakan sebelumnya. Anak diajak untuk menelusuri dan mengucapkan huruf tersebut. Setelah itu, anak boleh memilih satu dari huruf yang dipilihnya dan diajak untuk mengucapkan sebuah kata yang diawali huruf tersebut. Jika salah, permainan tersebut akan diulangi lagi dari awal. Proses evaluasi pada tahap ini dilakukan dengan melakukan tes baca pada akhir pembelajaran dan membuat catatan lapangan sebagai bahan evaluasi untuk tahap selanjutnya.

5.1.2 Pelaksanaan Perlakuan Pertama

Perlakuan pertama ini dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2013. Pembelajarannya dilaksanakan selesai sekolah, yaitu pukul 10.20-11.30 bertempat di SDN Isola. Rangkaian perlakuannya adalah sebagai berikut.

Kegiatan awal diisi dengan mengondisikan anak ke dalam situasi yang nyaman. Pembimbing mengajak anak untuk duduk dengan santai dan nyaman. Sebelum masuk ke dalam perlakuan, pembimbing mengajak anak-anak untuk bercerita mengenai kegiatan mereka hari itu. Setelah anak merasa nyaman dan

siap dalam mendapatkan perlakuan, pembimbing mulai memberitahukan tujuan pembelajaran dan mengaitkan materi yang telah dipelajarinya dengan materi yang akan dipelajarinya.

Pada kegiatan inti, pembimbing mulai memberitahukan bahwa ada sebuah permainan kartu huruf. Siapa yang memenangkan permainan tersebut akan mendapatkan sebuah *reward* dari pembimbing. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk motivasi berupa kompetisi. Pembimbing memperlihatkan tumpukan kartu kepada anak, tumpukan kartu tersebut adalah tumpukan kartu huruf yang nanti akan dipilih anak. Anak mulai diajak untuk bermain kartu huruf. Adapun rancangan permainannya adalah sebagai berikut. Pembimbing mengajak anak untuk menebak huruf yang diucapkannya, huruf tersebut dapat anak pilih dari tumpukan kartu yang sudah disediakan sebelumnya. Anak diajak untuk menelusuri dan mengucapkan huruf tersebut. Proses tersebut dilakukan sampai anak mengumpulkan beberapa huruf yang sudah dipilih berdasarkan apa yang diucapkan pembimbing. Setelah itu, anak diajak untuk mengucapkan sebuah kata yang diawali huruf yang sudah dipilih anak. Anak dapat memilih sendiri huruf yang akan dijadikan kata. Jika salah, permainan tersebut akan diulangi lagi dari awal.

Ketika permainan dimulai, pembimbing mulai mengucapkan huruf yang harus dicari oleh anak dari tumpukan kartu yang ada. Kartu huruf tersebut berjumlah 56 yang terdiri dari huruf vokal, konsonan, vokal ganda, dan konsonan ganda. Huruf-huruf yang diucapkan pembimbing adalah huruf /b/, /d/, /f/, /k/, /p/, /q/, /v/, /x/, dan /s/. Alasan pembimbing memilih kata-kata tersebut berdasarkan kesulitan awal yang dimiliki anak dalam mengenali dan membunyikan kata-kata tersebut. NS berhasil menebak dengan benar huruf /b/, /d/, /k/, /s/, dan /p/. DS berhasil menebak /b/, /k/, /p/, /f/, dan /s/. Pembimbing mencoba mengulangi proses yang sama setelah diberitahu huruf dan bunyi yang tidak dapat ditebak oleh anak. NS dan DS mengulangi proses tersebut sebanyak dua kali sampai mereka benar-benar dapat menebak dan mengucapkan dengan tepat huruf tersebut. Setelah menebak dengan benar, NS dan DS menelusuri huruf-huruf tersebut dan membunyikan kembali. Jika bunyinya masih salah, pembimbing memberitahu

bunyi yang benar. Setelah menebak huruf, anak-anak diminta untuk memilih dua huruf yang akan dijadikan sebagai huruf awal untuk sebuah kata yang dipilih anak. Kata tersebut adalah kata yang terdiri dari satu suku kata. Pembimbing memberikan contoh mengucapkan kata /jam/ dan /jus/. Setelah itu, anak-anak mulai menebak kata dari huruf-huruf yang mereka pilih. NS memilih huruf /b/ untuk kata /bus/ dan huruf /d/ untuk kata /dus/. DS memilih huruf /b/ untuk kata /ban/ dan hurup /p/ untuk kata /pot/. Tentu saja, anak-anak tersebut tidak dengan mudah menebak kata dan melakukan beberapa kesalahan sampai mendapatkan kata yang tepat. Pembimbing menuliskan kata-kata yang telah dipilih anak, anak diminta untuk membaca kata-kata tersebut secara utuh.

Setelah selesai belajar membaca dengan satu suku kata, pembimbing mengajak anak-anak untuk membaca kata dengan dua suku kata (suku kata pertama terdiri dari satu fonem). Pembimbing mengajak anak untuk memilih kartu sesuai dengan huruf yang diucapkan pembimbing. Huruf-huruf yang diucapkan pembimbing adalah huruf /i/, /u/, /a/, /e/, dan /o/. NS dan DS dapat menebak dengan tepat kelima huruf tersebut. Mereka dapat menelusuri dan membunyikan kelima huruf tersebut. Setelah itu, anak-anak mulai menebak kata dari huruf-huruf yang mereka pilih. DS mampu mengucapkan kata /ibu/ dan/eko/, sedangkan NS mampu mengucapkan /oke/ dan /aku/. Untuk huruf /u/ pembimbing memberikan kata /uji/ untuk dibaca. Dari lima kata yang dibaca, DS dan NS dapat mengikutinya dengan baik.

Dalam membaca kata-kata tersebut, DS setingkat lebih baik daripada NS. NS masih sedikit kesulitan dalam membaca kata dengan satu suku kata, tetapi setelah diulang beberapa kali, NS mampu mengucapkannya dengan benar. Pembimbing juga meminimalisir kesalahan membaca kata, seperti kesalahan dalam ejaan dan kesalahan dalam kekeliruan mengucapkan huruf dan kekeliruan mengucapkan kata.

Kata yang tadi dibaca, diulang kembali dan diingat sebagai perbendaharaan kosakata mereka. Dalam permainan ini, tidak ada yang menang dan kalah karena keduanya sama-sama menebak 5 huruf yang benar.

Untuk mengetahui hasil perlakuan tahap pertama, pembimbing melakukan tes membaca yang terdiri dari 10 deret kata yang mengandung satu suku kata. Berdasarkan tes tersebut, DS membaca dengan benar 9 dari 10 kata yang diteskan dan NS membaca dengan benar 6 dari 10 kata yang diteskan.

Selain itu, pembimbing juga melakukan tes yang terdiri dari 10 deret kata yang mengandung dua suku kata (suku kata pertama terdiri dari satu fonem). Berdasarkan tes tersebut DS membaca dengan benar 8 dari 10 kata yang diteskan dan NS membaca dengan benar 8 dari 10 kata yang diteskan.

5.1.3 Hasil Perlakuan Pertama

Berdasarkan perlakuan pertama yang dilaksanakan peneliti, DS dan NS dapat mengikuti perlakuan pertama ini dengan cukup baik. Berikut adalah hasil tes pertama mengenai pelafalan kata yang mengandung satu suku kata dan dua suku kata (suku kata pertama terdiri dari satu fonem).

Tabel 5.1
Hasil Perlakuan Pertama Anak
Kata yang Mengandung Satu Suku Kata

No.	Nama	Jumlah kata yang benar dibaca	Jumlah kata yang salah dibaca	Indikator Pencapaian	Tingkat Membaca
1.	DS	9 kata	1 kata	Baik Sekali	Mandiri
2.	NS	6 kata	4 kata	Sedang	Frustasi

Berdasarkan tabel tersebut, DS mampu membaca dengan benar 9 kata dari 10 kata yang diteskan. Kata yang tidak mampu dibaca DS adalah kata /dan/. Dengan kata lain, DS masih belum mampu membedakan huruf /d/ dan /b/ dengan baik. DS mengalami peningkatan satu kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Indikator pencapaian pada kemampuan ini termasuk ke dalam kategori baik sekali.

NS mampu membaca 6 kata dari 10 kata yang diteskan. Kata yang tidak mampu dibaca NS adalah kata /top/, /gas/, /pak/ dan /pel/. NS masih mengeja kata secara tidak tepat, sehingga tidak semua kata dapat dilafalkan dengan benar. NS mengalami peningkatan tiga kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Indikator pencapaian pada kemampuan ini termasuk ke dalam kategori sedang.

Tabel 5.2
Hasil Perlakuan Pertama Anak
Kata yang Mengandung Dua Suku Kata
(Suku Kata Pertama Terdiri dari Satu Fonem)

No.	Nama	Jumlah kata yang benar dibaca	Jumlah kata yang salah dibaca	Indikator Pencapaian	Tingkat Membaca
1.	DS	8 kata	2 kata	Baik	Bimbingan
2.	NS	8 kata	2 kata	Baik	Bimbingan

Berdasarkan tabel tersebut, DS mampu membaca dengan benar 8 kata dari 10 kata yang diteskan. Kata yang tidak mampu dibaca DS adalah kata /uap/ dan /ade/. Dengan kata lain, DS masih belum mampu membedakan huruf /d/ dan /b/ dengan baik. Selain itu, DS masih kesulitan membaca kata yang terdapat deret konsonan di dalamnya. DS mengalami peningkatan satu kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Indikator pencapaian pada kemampuan ini termasuk ke dalam kategori baik.

NS mampu membaca 8 kata dari 10 kata yang diteskan. Kata yang tidak mampu dibaca NS adalah kata /uap/ dan /air/. NS masih dirasa kesulitan dalam membaca kata yang di dalamnya terdapat deretan vokal dan kata yang diakhiri suku kata tertutup. NS mengalami peningkatan tiga kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Indikator pencapaian pada kemampuan ini termasuk ke dalam kategori baik.

DS dan NS dapat menggunakan dengan cukup baik visual, audio, kinestetik dan taktil yang mereka miliki walaupun belum secara maksimal. Selain itu, DS dan NS memiliki motivasi tambahan karena adanya *reward* dan itu cukup berguna untuk memicu dan mempertahankan motivasi anak.

5.1.4 Evaluasi Perlakuan Pertama

Evaluasi dilakukan dengan cara melihat catatan lapangan yang dibuat peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Selain sebagai pembimbing, peneliti juga mencoba untuk mengamati perkembangan membaca anak dan proses pembelajaran yang berlangsung selama tindakan.

DS dan NS mulai terlihat perkembangan membacanya walaupun tidak signifikan. Hal tersebut terlihat dari adanya peningkatan jumlah kata yang dibaca oleh keduanya dari jumlah kata yang dibaca pada tahap diagnosis. Berdasarkan catatan lapangan yang dimiliki peneliti, NS memiliki konsentrasi yang kurang terhadap membaca. Tidak sampai 10 menit perhatiannya sudah teralihkan kepada hal lain yang menurut dia lebih menarik. Permainan yang dilakukan ketika pelaksanaan tahap pertama cukup membantu agar konsentrasi NS tetap terjaga. DN memiliki konsentrasi yang cukup baik, namun sering terpengaruh oleh NS dan tak jarang konsentrasinya pun teralihkan. DS dan NS masih kurang serius dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut terlihat dengan menebak asal-asalan kata dan tidak ada keinginan lebih untuk berpikir. Selain itu, DS dan NS masih memiliki kesulitan dalam proses membaca. DS masih belum dapat membedakan huruf /b/ dan /d/ dan masih kesulitan dalam membaca kata yang di dalamnya terdapat deretan vokal. NS masih memiliki kesulitan dalam mengeja kata dan masih kesulitan dalam membaca kata yang di dalamnya terdapat deretan vokal serta kata yang diakhiri suku kata tertutup.

5.2 Pelaksanaan Perlakuan Kedua

Pelaksanaan perlakuan kedua ini mencakup (1) perencanaan perlakuan kedua; (2) pelaksanaan perlakuan kedua; (3) hasil perlakuan kedua; dan (4) evaluasi perlakuan kedua. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

5.1.2 Rancangan Perlakuan Kedua

Rancangan perlakuan kedua ini, peneliti merancang sebuah pembelajaran berdasarkan tahapan kedua metode Fernald. Peneliti masih berpatokan pada standar isi mata pelajaran bahasa Indonesia kelas I semester 1. Rancangan perlakuan kedua ini akan difokuskan pada kata yang mengandung dua suku kata dan tiga suku kata yang berbeda. Kekurangan yang ada berdasarkan evaluasi pada rancangan pertama, peneliti coba susun di rancangan yang kedua. Pembimbing masih membangun kondisi yang nyaman dan menyenangkan untuk anak. Agar konsentrasi anak lebih terjaga, peneliti mencoba untuk belajar di tempat yang lebih sejuk dan tidak berada dalam keramaian. Pembimbing mencoba meningkatkan keseriusan dari anak dengan menekankan bahwa belajar membaca itu penting untuk dipelajari dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjaga motivasi anak, pembimbing masih melakukan strategi motivasi agar adanya daya saing sehingga anak akan berusaha yang terbaik. Berdasarkan tahap pembelajaran metode Fernald, perlakuan kedua ini anak tidak harus menelusuri huruf atau kata lagi kecuali hal tersebut memang dibutuhkan seperti pada DS yang masih keliru dalam membedakan huruf /b/ dan /d/. DS masih diajarkan untuk mampu membedakan kedua huruf tersebut dengan cara menelusurinya. Pembimbing tidak lagi menggunakan kartu huruf, tetapi anak membutuhkan buku dan pensil untuk menulis ulang kata yang dibacanya. Rancangan kedua ini disusun lebih formal dan tidak dalam bentuk permainan lagi, tetapi masih dapat meningkatkan daya saing antara DS dan NS. Anak akan diperkenalkan dengan kata yang terdiri dari dua suku kata dan tiga suku kata yang berbeda. Sebelum anak memilih sendiri kata untuk dibaca, pembimbing memberikan contoh kata yang mengandung dua suku kata dan tiga suku kata yang berbeda dalam sebuah karton. Setelah anak mengerti, anak diajak untuk mencari kata yang terdiri dari

dua dan tiga suku kata yang berbeda, tentu saja ini berdasarkan arahan dan bimbingan dari pembimbing sehingga anak tidak terlalu kesulitan dalam menemukan kata tersebut. Setelah anak mendapatkan kata yang dimaksud, pembimbing menuliskan kata tersebut pada kertas karton atau papan tulis. Pembimbing mengucapkan kata secara utuh dan mengajak anak untuk menyebutkan kata tersebut secara utuh. Setelah anak mampu membacanya, kata tersebut dihapus atau ditutup dan anak harus menuliskan kata yang telah dibacanya secara utuh. Jika anak salah, proses tersebut diulangi kembali sampai anak menulis dan mengucapkannya dengan benar. Dalam perlakuan yang kedua ini, NS diberikan pembelajaran tambahan mengenai penggunaan ejaan yang pembimbing ajarkan mulai dari kata yang dibaca secara utuh kemudian dipisahkan menjadi suku kata dan huruf. Jadi, pembimbing tidak memulai dengan memperkenalkan huruf dalam kata, tetapi memperkenalkan kata yang terdiri dari suku kata dan huruf. Proses evaluasi pada tahap ini dilakukan dengan melakukan tes baca pada akhir pembelajaran dan membuat catatan lapangan sebagai bahan evaluasi untuk tahap selanjutnya.

5.2.2 Pelaksanaan Perlakuan Kedua

Perlakuan kedua ini dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2013. Pembelajarannya dilaksanakan selesai sekolah, yaitu pukul 10.20-11.30 bertempat di Masjid Al-Furqon UPI. Masjid Al-Furqon UPI dipilih untuk membuat konsentrasi anak tidak terbagi karena keramaian jalan maupun suasana sekolah. Rangkaian perlakuannya adalah sebagai berikut.

Kegiatan awal diisi dengan mengondisikan anak ke dalam situasi nyaman. Pembimbing mengajak anak untuk duduk dengan santai dan nyaman. Sebelum masuk ke dalam perlakuan, pembimbing mengajak anak-anak untuk berbincang mengenai kabar atau kondisi dan bercerita mengenai kegiatan mereka hari itu. Setelah anak merasa nyaman dan siap dalam mendapatkan perlakuan, pembimbing mulai memberitahukan tujuan pembelajaran dan mengaitkan materi yang telah dipelajarinya dengan materi yang akan dipelajarinya. Peneliti memberitahukan pentingnya belajar membaca dan pentingnya bisa membaca.

Setelah itu, pembimbing memberitahukan keterkaitan materi yang akan dipelajari hari ini dengan materi sebelumnya. Setelah anak memahami keterkaitan materi tersebut, pembimbing memberikan sebuah motivasi agar anak memiliki minat belajar membaca permulaan yang tinggi. Selain itu, motivasi kompetisi pada perlakuan pertama masih digunakan. Anak yang membaca dan menuliskan kata dengan benar maka akan mendapatkan sebuah *reward.*

Pada kegiatan inti, pembimbing mulai memberikan sebuah karton yang terdapat beberapa kata. Kata-kata tersebut terdiri atas dua suku kata yang berbeda. Contoh kata yang diberikan pembimbing adalah kata /paku/, /kain/, baca/ dan /ardi/. Contoh tersebut pembimbing baca secara utuh dan anak diminta untuk mengikutinya. Setelah anak mengetahui bentuk kata yang terdiri dari dua suku kata yang berbeda, anak diminta untuk mencari kata yang sesuai dengan pembelajaran. NS mendapatkan kata /buku/, /dasi/, dan /topi/. DS mendapatkan kata /baju/, /daun/, dan /tali/. Kata-kata tersebut didapatkan anak berdasarkan bimbingan dari pembimbing.

Pembimbing menuliskan kata-kata tersebut di dalam sebuah karton yang berbeda-beda dengan menggunakan spidol berwarna agar tulisan terlihat menarik. Anak diajak untuk membaca kata tersebut. Pembimbing mengulangi cara baca setiap kata mulai dari kata yang digunakan sebagai contoh sampai dengan kata yang didapatkan anak. Kemudian, kata-kata tersebut ditutup dan meminta anak untuk menuliskan kembali kata-kata yang sudah mereka pelajari. Hasilnya, DS mampu menuliskan 6 kata dari 9 kata yang dipelajari. Begitu juga dengan NS yang mampu menuliskan 6 kata dari 9 kata yang dipelajari. Kata yang tidak dapat ditulis dan dibaca dengan benar oleh anak adalah kata /kain/, /ardi/, dan /daun/. Dalam kata-kata tersebut terdapat deret konsonan dan vokal yang menyulitkan anak untuk membacanya. DS dan NS melakukan proses yang sama sampai mereka mampu membaca dan menuliskannya dengan benar.

Setelah anak selesai menuliskan kata-kata yang mengandung dua suku kata, kemudian pembimbing memberikan karton baru yang terdapat beberapa kata yang mengandung tiga suku kata. Anak dan pembimbing melalui proses yang sama seperti belajar membaca dua suku kata. Kata yang digunakan sebagai contoh

adalah kata /kelapa/, /menara/, dan /jerapah/. NS menemukan kata /seribu/, /sepatu/, /lemari/ dan DS menemukan kata /kemeja/, /kelinci/ dan /tanaman/. Berdasarkan kata-kata tersebut, DS menulis dan membaca dengan benar 8 kata dari 9 kata yang ada. Kata yang tidak mampu ditulis DS dengan benar adalah kata /kelinci/. NS masih sedikit kesulitan dalam membaca maupun menulis dengan tiga suku kata sehingga NS harus benar-benar dibimbing sehingga dapat menulis 7 kata dari 9 kata yang ada. Kata yang tidak mampu dibaca dan ditulis dengan benar oleh NS adalah kata /jerapah/, /kelinci/, dan /tanaman/. DS dan NS mengulangi proses yang sama sampai kata tersebut dapat ditulis dengan benar. DS diberikan bimbingan untuk membedakan huruf /d/ dan /b/ saat proses perlakuan kedua ini berlangsung. NS juga diberikan bimbingan dalam pengejaan ketika proses perlakuan ini berlangsung. Kata-kata yang sudah dipelajari dibaca kembali dan diingat sebagai perbendaharaan kosakata mereka. Kegiatan akhir dalam pembelajaran ini yaitu pembimbing memberikan refleksi kepada anak. Pembimbing meninjau ulang materi yang diberikan kepada anak. Pembimbing memberikan kesempatan bertanya kepada anak tentang materi pembelajaran yang baru saja dilakukan.

Untuk mengetahui hasil perlakuan tahap kedua, pembimbing melakukan tes membaca yang terdiri dari 10 deret kata yang mengandung dua suku kata yang berbeda. Berdasarkan tes tersebut, DS membaca dengan benar 9 dari 10 kata yang diteskan dan NS membaca dengan benar 8 dari 10 kata yang diteskan.

Selain itu, pembimbing juga melakukan tes yang terdiri dari 10 deret kata yang mengandung tiga suku kata yang berbeda. Berdasarkan tes tersebut DS membaca dengan benar 8 dari 10 kata yang diteskan dan NS membaca dengan benar 6 dari 10 kata yang diteskan.

5.2.3 Hasil Perlakuan Kedua

Berdasarkan perlakuan kedua yang dilaksanakan peneliti, DS dan NS dapat mengikuti perlakuan kedua ini dengan lebih baik dari perlakuan pertama. Berikut adalah hasil tes kedua mengenai pelafalan kata yang mengandung dua suku kata dan tiga suku kata yang berbeda.

Tabel 5.3

Hasil Perlakuan Kedua Anak

Kata yang Mengandung Dua Suku Kata yang Berbeda

No.	Nama	Jumlah kata yang benar dibaca	Jumlah kata yang salah dibaca	Indikator Pencapaian	Tingkat Membaca
1.	DS	9 kata	1 kata	Baik Sekali	Mandiri
2.	NS	8 kata	2 kata	Baik	Bimbingan

Berdasarkan tabel tersebut, DS mampu membaca dengan benar 9 kata dari 10 kata yang diteskan. Kata yang tidak mampu dibaca DS adalah kata /argo/, dengan kata lain, DS masih kesulitan dalam membaca kata yang terdapat deret konsonan di dalamnya. Pada perlakuan kedua ini, DS sudah mampu membedakan huruf /d/ dan /b/, serta mampu membaca kata yang terdapat deret vokalnya. DS mengalami peningkatan tiga kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Indikator pencapaian pada kemampuan ini termasuk ke dalam kategori baik sekali.

NS mampu membaca 8 kata dari 10 kata yang diteskan. Kata yang tidak mampu dibaca NS adalah kata /kait/ dan /argo/. NS masih kesulitan dalam membaca kata yang di dalamnya terdapat deret konsonan dan vokal. Namun, NS dapat membaca beberapa kata yang di dalam kata tersebut terdapat deret vokalnya walaupun masih membutuhkan waktu dan bimbingan dalam membacanya. NS mengalami peningkatan tiga kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Indikator pencapaian pada kemampuan ini termasuk ke dalam kategori baik.

Tabel 5.4
Hasil Perlakuan Kedua Anak
Kata yang Mengandung Tiga Suku Kata yang Berbeda

No.	Nama	Jumlah kata yang benar dibaca	Jumlah kata yang salah dibaca	Indikator Pencapaian	Tingkat Membaca
1.	DS	8 kata	2 kata	Baik	Bimbingan
2.	NS	6 kata	4 kata	Baik	Bimbingan

Berdasarkan tabel tersebut, DS mampu membaca dengan benar 8 kata dari 10 kata yang diteskan. Kata yang tidak mampu dibaca DS adalah kata /gergaji/ dan /setrika/. DS belum mampu membaca kata-kata yang lebih kompleks yang terdapat deret konsonan dalam kata tersebut. DS mengalami peningkatan dua kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Indikator pencapaian pada kemampuan ini termasuk ke dalam kategori baik.

NS mampu membaca 6 kata dari 10 kata yang diteskan. Kata yang tidak mampu dibaca NS adalah kata /gergaji/ /setrika/ /sejarah/ dan /halaman/. NS masih dirasa kesulitan dalam membaca kata yang di dalamnya terdapat deretan konsonan dan kata yang diakhiri suku kata tertutup. NS sudah dapat membaca dengan baik kata yang mengandung tiga suku kata karena NS sudah lebih baik dalam cara mengejanya. NS dibiasakan untuk tidak mengeja kata huruf per huruf tetapi mengeja dengan benar suku kata. NS belajar mengeja suku kata dari sebuah kata, kata yang dijadikan suku kata, bukan suku kata yang dijadikan kata. NS mengalami peningkatan empat kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Indikator pencapaian pada kemampuan ini termasuk ke dalam kategori baik.

5.2.4 Evaluasi Perlakuan Kedua

Evaluasi dilakukan dengan cara melihat catatan lapangan yang dibuat peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Selain sebagai pembimbing,

peneliti juga mencoba untuk mengamati perkembangan membaca anak dan proses pembelajaran yang berlangsung selama tindakan.

Perkembangan membaca DS dan NS dapat terlihat dari penyelesaian sedikit demi sedikit masalah yang terdapat pada pelaksanaan perlakuan pertama. DS sudah dapat membedakan huruf /d/ dan /b/ yang menjadi masalahnya selama ini. Selain itu, DS juga sudah mulai dapat membaca kata yang terdapat deretan vokal di dalamnya. DS juga sudah bisa mengatasi kesulitan dalam membaca kata yang diakhiri suku kata tertutup. NS belajar dengan baik dalam mengatasi kesulitannya dalam membaca kata dengan cara mengeja yang salah sehingga NS tidak dapat membaca kata tersebut dengan benar. NS memiliki kemajuan yang cukup berarti ketika membaca tiga suku kata. Sebelumnya NS kesulitan dalam membaca tiga suku kata karena masalah ejaan, namun sekarang NS sudah bisa membaca tiga suku kata yang sederhana karena cara mengeja dari NS sudah membaik. Perkembangan lain dari proses pembelajaran membaca DS dan NS dapat terlihat dari adanya peningkatan jumlah kata yang dibaca oleh keduanya dari jumlah kata yang dibaca pada tahap diagnosis.

Berdasarkan catatan lapangan, DS masih belum mampu dalam membaca kata yang di dalamnya terdapat deret konsonan. Selain itu, DS masih perlu dilatih dalam membaca kata yang mulai terdapat kerumitan dalam membacanya, seperti kata /gergaji/ dan /setrika/. NS masih kesulitan dalam membaca kata yang terdapat deret vokal dan konsonan. Selain itu, NS masih sulit dalam membaca kata dengan suku kata tertutup. NS sudah mulai mampu membaca tiga suku kata sederhana, hanya masih dibutuhkan bimbingan lebih agar NS dapat membaca lebih cepat dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Konsentrasi dari DS dan NS dalam perlakuan kedua ini sudah lebih baik, selain mereka memiliki keinginan untuk belajar, suasana tempat juga cukup berpengaruh. Masjid Al-Furqon cukup sepi, tenang, dan sejuk sehingga cocok untuk berkonsentrasi dan fokus dalam belajar. Anak-anak juga mulai serius mengikuti pembelajaran, hal tersebut terlihat dari tidak asal menebak kata dan mulai benar-benar berpikir untuk mencari kata yang sesuai, sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama ataupun kesalahan yang banyak untuk mendapatkan kata yang dimaksud.

5.3 Pelaksanaan Perlakuan Ketiga

Pelaksanaan perlakuan ketiga ini mencakup (1) perencanaan perlakuan ketiga; (2) pelaksanaan perlakuan ketiga; (3) hasil perlakuan ketiga; dan (4) evaluasi perlakuan ketiga. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

5.3.1 Rancangan Perlakuan Ketiga

Rancangan perlakuan ketiga ini, peneliti merancang sebuah pembelajaran berdasarkan tahapan ketiga metode Fernald. Peneliti masih berpatokan pada standar isi mata pelajaran bahasa Indonesia kelas I semester 1. Rancangan perlakuan ketiga ini akan difokuskan pada kata yang mengandung imbuhan dan kata yang mengandung huruf /ng/ dan /ny/.

Kekurangan yang ada berdasarkan evaluasi pada rancangan kedua, peneliti coba susun di rancangan yang ketiga. Pembimbing masih membangun kondisi yang nyaman dan menyenangkan untuk anak. Kata-kata yang mengandung kata berimbuhan dan yang mengandung huruf /ng/ dan/ny/ merupakan kata yang termasuk kata-kata yang lebih kompleks. Selain itu, DS dan NS masih sangat kesulitan dalam melafalkan kata-kata tersebut karena DS dan NS belum mengetahui jika huruf /ng/ dibaca [ŋ] dan huruf /ny/ dibaca [ñ]. Oleh karena itu, sebelum masuk dalam membaca kata, pembimbing harus menjelaskan terlebih dahulu bagaimana cara membaca huruf tersebut dan perbedaannya dengan cara membaca secara terpisah. Untuk kata berimbuhan, pembimbing harus melatih kembali membaca dengan menggunakan kata yang menggunakan deretan vokal, konsonan dan kata-kata yang diakhiri suku kata tertutup. Setelah dikuasai oleh anak, pembimbing dapat masuk ke dalam kata yang mengandung imbuhan dan huruf /ng/ dan /ny/. Pada tahap perlakuan ini, anak tidak lagi memilih kata yang akan dipelajari, tetapi anak akan membaca kata berdasarkan kartu kata yang telah dipersiapkan oleh pembimbing. Supaya anak merasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, anak boleh memilih kata yang sejenis untuk mereka baca. Pembimbing tidak lagi memberitahu kata, tetapi menanyakan kepada anak untuk mereka baca. Jika anak tidak tahu, pembimbing baru memberitahukannya dan anak diminta untuk mengulangi kata tersebut. Konsentrasi anak harus tetap dijaga

dari pelaksanaan perlakuan sebelumnya. Untuk tetap menjaga konsentrasi tersebut, pembimbing mengajak anak untuk melakukan pembelajaran di rumah pembimbing. Selain konsentrasi, motivasi anak juga masih harus tetap dijaga dengan baik. Selain bentuk semangat yang diberikan pembimbing kepada anak, motivasi kompetisi masih berlaku pada rancangan ketiga ini agar anak tetap antusias dalam mengikuti pembelajaran. Proses evaluasi pada tahap ini dilakukan dengan melakukan tes baca pada akhir pembelajaran dan membuat catatan lapangan sebagai bahan evaluasi untuk tahap selanjutnya.

5.3.2 Pelaksanaan Perlakuan Ketiga

Perlakuan ketiga ini dilaksanakan pada tanggal 9 Juli 2013. Pembelajarannya dilaksanakan selesai sekolah, yaitu pukul 10.20-11.30 bertempat di rumah pembimbing. Rangkaian perlakuannya adalah sebagai berikut.

Kegiatan awal diisi dengan mengondisikan anak ke dalam situasi yang nyaman. Pembimbing mengajak anak untuk duduk dengan santai dan nyaman. Sebelum masuk ke dalam perlakuan, pembimbing mengajak anak-anak untuk berbincang mengenai kabar atau kondisi dan bercerita mengenai kegiatan mereka hari itu. Setelah anak merasa nyaman dan siap dalam mendapatkan perlakuan, pembimbing mulai memberitahukan tujuan pembelajaran dan mengaitkan materi yang telah dipelajarinya dengan materi yang akan dipelajarinya. Peneliti memberitahukan pentingnya belajar membaca dan pentingnya bisa membaca. Setelah itu, pembimbing memberitahukan keterkaitan materi yang akan dipelajari hari ini dengan materi sebelumnya. Setelah anak memahami keterkaitan materi tersebut, pembimbing memberikan sebuah motivasi agar anak memiliki minat belajar membaca permulaan yang tinggi. Selain itu, motivasi kompetisi pada perlakuan pertama dan kedua masih digunakan. Anak yang membaca dan menuliskan kata dengan benar maka akan mendapatkan sebuah *reward*.

Sebelum masuk ke dalam kegiatan inti pembelajaran membaca kata, pembimbing menjelaskan terlebih dahulu bagaimana cara membaca huruf /ng/ dan /ny/ dan perbedaannya dengan cara membaca secara terpisah. Untuk kata berimbuhan, pembimbing melatih kembali membaca dengan menggunakan kata

yang menggunakan deretan vokal, konsonan, dan kata-kata yang diakhiri suku kata tertutup.

Memasuki kegiatan inti, pembimbing memulainya dengan menunjukkan kartu yang di dalamnya terdapat kata berimbuhan. Kata pertama yang diperkenalkan kepada anak adalah kata yang mengandung imbuhan awalan, yaitu kata /memukul/. Pembimbing bertanya apa kata yang tertulis di dalam kartu tersebut. Keduanya melihat kata tersebut dan DS mengacungkan tangannya kemudian kata tersebut dia baca [memuku…l]. Pembimbing meminta DS untuk mengulang kata tersebut dan DS membacanya kembali. Ketika membaca kedua kalinya, DS mengucapkan kata tersebut dengan benar, tanpa adanya jeda terlebih dahulu. Pembimbing kemudian meminta NS untuk membaca kata tersebut, dan NS dengan ragu membaca kata /memukul/, kemudian pembimbing menyuruh NS mengulangi kata tersebut dan NS dengan yakin membaca kata tersebut dengan benar. Setelah keduanya membaca kata dengan benar, pembimbing mencoba untuk memisahkan kata tersebut berdasarkan suku katanya, yaitu [me] [mu] [kul]. Pembimbing menjelaskan bahwa kata /memukul/ itu terdiri dari tiga suku kata.

Proses yang sama dilakukan pembimbing untuk kata /memakan/, /berjalan/, /terbawa/, /bacalah/, /berdoa/, /selembar/, /pembuat/, /jemari/, /gerigi/, dan /tandai/. Dari kata-kata tersebut, DS dan NS cukup kesulitan dan membutuhkan waktu dalam membacanya. DS dapat membaca semua kata yang diperlihatkan dalam kartu kata tetapi masih dengan bimbingan dari pembimbing. NS kesulitan untuk membaca kata /pembuat/, /selembar/, dan /berdoa/. NS melakukan kesalahan yang sama pada kata /pembuat/ dan /selembar/. NS menghilangkan huruf /m/ yang ada dalam kata, sehingga kata tersebut dibaca [selebar] dan [pebuat]. NS juga menukar huruf pada kata /berdoa/ yang dia baca [beroda]. Dalam hal ini DS dibimbing untuk melancarkan dalam membaca kata berimbuhan ini dan NS diminta untuk mengulang kembali kata-kata yang salah sampai menjadi sebuah kata yang benar. Kata-kata yang diajarkan pada perlakuan ketiga ini akan dijadikan tes sebagai kata yang digunakan untuk evaluasi. Setelah anak mengetahui semua kata yang ada dalam kartu kata, anak diminta untuk membaca kembali kata-kata tersebut dengan benar. Pembimbing menutup kartu

kata dan anak diminta untuk menuliskannya kembali. Jika anak belum menguasai kata tersebut maka anak mengulangi prosesnya sampai anak mampu menuliskan kata. Proses pembelajaran tersebut dilakukan sampai beberapa kali hingga anak dapat membaca dan menuliskannya secara benar.

Setelah anak memahami kata berimbuhan, proses pembelajaran selanjutnya adalah mempelajari kata yang mengandung huruf /ng/ dan /ny/. Sebelum proses pembelajaran inti berlangsung, pembimbing menjelaskan terlebih dahulu bahwa huruf /ng/ dibaca [ŋ] dan huruf /ny/ dibaca [ñ]. Anak membaca berulang-ulang pengucapan huruf tersebut sampai anak mampu memahami pengucapan huruf tersebut. Anak kemudian diperlihatkan beberapa kartu kata yang mengandung huruf /ng/ dan /ny. Kata-kata yang digunakan adalah kata /siang/, /kucing/, /anggur/, /ngilu/, /anggun/, /nyanyi/, /sunyi/, /senyap/, /nyamuk/, dan /kenyang/. Pembimbing membacakan terlebih dahulu semua kata yang mengandung huruf /ng/ da /ny/. Pembimbing kemudian meminta anak untuk mengulangi kata-kata yang dibacanya. Setelah kata tersebut diajarkan secara utuh, pembimbing mengajarkan cara pemenggalan suku kata dari setiap kata tersebut. Setelah itu, anak diminta membaca ulang semua kata yang sudah diberitahukan. DS mampu mengikutinya dengan baik, tetapi NS sedikit kesulitan sehingga pembimbing meminta NS untuk mengulangi kembali kata tersebut sampai terbaca dengan benar. Setelah anak dirasa mampu mengucapkan kata-kata tersebut, anak diminta untuk membaca setiap kartu kata yang ditunjukkan pembimbing, kartu tersebut ditutup dan anak diminta untuk menuliskannya. Jika salah, proses tersebut diulang sampai anak mampu membaca dan menuliskannya dengan benar. Kegiatan akhir dalam pembelajaran ini yaitu pembimbing memberikan refleksi kepada anak. Pembimbing meninjau ulang materi yang diberikan kepada anak. Pembimbing memberikan kesempatan bertanya kepada anak tentang materi pembelajaran yang baru saja dilakukan.

Untuk mengetahui hasil perlakuan tahap ketiga, pembimbing melakukan tes membaca yang terdiri dari 10 deret kata yang mengandung imbuhan. Berdasarkan tes tersebut, DS membaca dengan benar 9 dari 10 kata yang diteskan dan NS membaca dengan benar 8 dari 10 kata yang diteskan.

Selain itu, pembimbing juga melakukan tes yang terdiri dari 10 deret kata yang mengandung huruf /ng/ dan/ny/. Berdasarkan tes tersebut DS membaca dengan benar 7 dari 10 kata yang diteskan dan NS membaca dengan benar 5 dari 10 kata yang diteskan.

5.3.3 Hasil Perlakuan Ketiga

Berdasarkan perlakuan ketiga yang dilaksanakan peneliti, DS dan NS dapat mengikuti perlakuan ketiga ini dengan baik. DS dan NS membutuhkan pembelajaran ekstra karena sebelumnya penguasaan membaca untuk kata berimbuhan dan kata yang mengandung /ng/ dan /ny/ tidak mampu dikuasai keduanya. Berikut adalah hasil tes pertama mengenai pelafalan kata yang mengandung imbuhan dan kata yang menngandung huruf /ng/ dan /ny/.

Tabel 5.5
Hasil Perlakuan Ketiga Anak
Kata yang Mengandung Imbuhan

No.	Nama	Jumlah kata yang benar dibaca	Jumlah kata yang salah dibaca	Indikator Pencapaian	Tingkat Membaca
1.	DS	9 kata	1 kata	Baik Sekali	Mandiri
2.	NS	8 kata	2 kata	Baik	Bimbingan

Berdasarkan tabel tersebut, DS mampu membaca dengan benar 9 kata dari 10 kata yang diteskan. Kata yang tidak mampu dibaca DS adalah kata /ikatkan/. DS menghilangkan huruf /k/ ketika membacanya, sehingga DS masih harus dibimbing agar lebih fokus supaya tidak ada kata yang hilang atau ditambahkan ketika membaca. Secara keseluruhan DS sudah mampu membaca dengan baik kata-kata berimbuhan ini karena dia mampu membaca dengan benar hampir semua kata. DS mengalami peningkatan enam kata dibandingkan tes awal pada

tahap diagnosis. Indikator pencapaian pada kemampuan ini termasuk ke dalam kategori baik sekali.

NS mampu membaca 8 kata dari 10 kata yang diteskan. Kata yang tidak mampu dibaca NS adalah kata /selembar/ dan kata /pembuat/. NS menghilangkan huruf /m/ yang ada dalam kata, sehingga kata tersebut dibaca [selebar] dan [pebuat]. Masalah ini sama seperti yang dialami DS, NS harus lebih fokus ketika membaca kata tersebut sehingga tidak ada kata yang hilang ketika membacanya. Kesalahan tersebut disebabkan juga karena NS belum mampu menguasai dengan baik cara membaca kata yang di dalamnya terdapat deret konsonan. Pembimbing angkat jempol untuk NS yang mau belajar sehingga mampu membaca dengan baik kata-kata berimbuhan yang menjadi masalah sebelumnya. NS mengalami peningkatan sebanyak 7 kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Indikator pencapaian pada kemampuan ini termasuk ke dalam kategori baik.

Tabel 5.6
Hasil Perlakuan Ketiga Anak
Kata yang Mengandung Huruf /ng/ dan /ny/

No.	Nama	Jumlah kata yang benar dibaca	Jumlah kata yang salah dibaca	Indikator Pencapaian	Tingkat Membaca
1.	DS	7 kata	3 kata	Baik	Frustasi
2.	NS	6 kata	4 kata	Sedang	Frustasi

Berdasarkan tabel tersebut, DS mampu membaca dengan benar 7 kata dari 10 kata yang diteskan. Kata yang tidak mampu dibaca DS adalah kata /anggur/, /anggun/, dan /kenyang/. Ketiga kata yang tidak mampu dibaca DS, karena DS masih belum terbiasa dan mempunyai kesadaran yang tinggi dalam membaca huruf /ny/ dan /ng/. DS mengalami peningkatan 7 kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Pada tahap diagnosis, DS tidak mampu membaca semua kata yang mengandung huruf /ng/ dan /ny/. Setelah melaksanakan perlakuan, DS

mampu membaca 7 kata dari 10 kata yang diteskan. Indikator pencapaian pada kemampuan ini termasuk ke dalam kategori baik.

NS mampu membaca 6 kata dari 10 kata yang diteskan. Kata yang tidak mampu dibaca NS adalah kata /anggur/, /anggun/, /kenyang/, dan /nyanyi/. Keempat kata yang tidak mampu dibaca karena NS masih belum terbiasa dan mempunyai kesadaran yang tinggi dalam membaca huruf /ny/ dan /ng/. NS mengalami peningkatan enam kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Pada tahap diagnosis, NS tidak mampu membaca semua kata yang mengandung huruf /ng/ dan /ny/. Setelah melaksanakan perlakuan, NS mampu membaca 6 dari 10 kata yang diteskan. Indikator pencapaian pada kemampuan ini termasuk ke dalam kategori sedang.

5.3.4 Evaluasi Perlakuan Ketiga

Evaluasi dilakukan dengan cara melihat catatan lapangan yang dibuat peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Selain sebagai pembimbing, peneliti juga mencoba untuk mengamati perkembangan membaca anak dan proses pembelajaran yang berlangsung selama tindakan.

Tingkat perkembangan membaca DS dan NS dalam tahap ini cukup signifikan. NS mampu membaca kata-kata yang berimbuhan dan yang mengandung huruf /ng/ dan /ny/ yang sebelumnya sama sekali tidak dapat dibaca anak. Dari 10 kata yang diteskan, keduanya dapat melafalkan dengan benar lebih dari setengah kata yang ada. Walaupun anak-anak tersebut masih dalam tingkat frustasi, namun ada kemajuan yang berarti dalam pembelajaran membacanya. Selain itu, kesalahan-kesalahan yang dialami anak lebih kepada kurangnya kefokusan dalam membaca kata sehingga pada tahap selanjutnya pembimbing mencoba untuk lebih memfokuskan anak. Selain itu, keduanya masih kesulitan dalam membaca kata yang di dalamnya terdapat deret konsonan.

Berdasarkan catatan lapangan selama pembelajaran berlangsung, pembimbing harus membuat jeda beberapa waktu untuk anak dapat melakukan kegiatan lain agar pembelajaran tidak terlihat membosankan. Apalagi perlakuan pada tahapan tiga dan empat merupakan perlakuan yang cukup berat bagi anak

karena membutuhkan pembelajaran yang ekstra agar anak dapat membaca kata yang dimaksudkan. Dengan kesulitan yang dimilikinya, DS dan NS jauh mampu berkonsentrasi pada perlakuan tahap ini. DS dan NS cukup serius dalam mengikuti bentuk perlakuan yang diberikan dengan motivasi mereka yang ingin membaca buku yang diberikan oleh pembimbing.

5.4 Pelaksanaan Perlakuan Keempat

Pelaksanaan perlakuan ketiga ini mencakup (1) perencanaan perlakuan keempat; (2) pelaksanaan perlakuan keempat; (3) hasil perlakuan keempat; dan (4) evaluasi perlakuan keempat. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

5.4.1 Rancangan Perlakuan Keempat

Rancangan perlakuan keempat ini, peneliti merancang sebuah pembelajaran berdasarkan tahapan keempat metode Fernald. Peneliti masih berpatokan pada standar isi mata pelajaran bahasa Indonesia kelas I semester 1. Rancangan perlakuan keempat ini akan difokuskan pada kata yang mengandung diftong.

Kekurangan yang ada berdasarkan evaluasi pada rancangan ketiga, peneliti coba susun di rancangan yang keempat. Pembimbing masih membangun kondisi yang nyaman dan menyenangkan untuk anak. Kata-kata yang mengandung diftong merupakan kata yang termasuk kata-kata yang lebih kompleks. Selain itu, DS dan NS masih sangat kesulitan dalam melafalkan kata-kata tersebut karena DS dan NS belum mengetahui jika huruf /u/ pada kata /pulau/ dibaca [pulaw], huruf /y/ pada kata /pantai/ dibaca [pantay] dan huruf /u/ pada kata /harimau/ dibaca [harimaw]. Oleh karena itu, sebelum masuk dalam membaca kata, pembimbing harus menjelaskan terlebih dahulu bagaimana cara membaca kata tersebut. Pada tahap perlakuan ini, anak tidak lagi memilih kata yang akan dipelajari, tetapi anak akan membaca kata berdasarkan kartu kata yang telah dipersiapkan oleh pembimbing. Supaya anak merasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, anak boleh memilih kata yang sejenis untuk mereka baca. Pembimbing tidak lagi memberitahu kata, tetapi menanyakan kepada anak untuk mereka baca. Jika anak

tidak tahu, pembimbing baru memberitahukannya dan anak diminta untuk mengulangi kata tersebut. Pada rancangan keempat ini ada waktu dimana anak diajak untuk mengulang kembali kata-kata yang sudah dipelajari pada tahap sebelumnya. Konsentrasi anak harus tetap dijaga dari pelaksanaan perlakuan sebelumnya. Untuk tetap menjaga konsentrasi tersebut, pembimbing mengajak anak untuk melakukan pembelajaran di rumah pembimbing. Selain konsentrasi, motivasi anak juga masih harus tetap dijaga dengan baik. Selain bentuk semangat yang diberikan pembimbing kepada anak, motivasi kompetisi masih berlaku pada rancangan keempat ini agar anak tetap antusias dalam mengikuti pembelajaran. Proses evaluasi pada tahap ini dilakukan dengan melakukan tes baca pada akhir pembelajaran dan membuat catatan lapangan sebagai bahan evaluasi akhir.

5.4.2 Pelaksanaan Perlakuan Keempat

Perlakuan keempat ini dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 2013. Pembelajarannya dilaksanakan selesai sekolah, yaitu pukul 10.20-11.30 bertempat di rumah pembimbing. Rangkaian perlakuannya adalah sebagai berikut.

Kegiatan awal diisi dengan mengondisikan anak ke dalam situasi yang nyaman. Pembimbing mengajak anak untuk duduk dengan santai dan nyaman. Sebelum masuk ke dalam perlakuan, pembimbing mengajak anak-anak untuk berbincang mengenai kabar atau kondisi dan bercerita mengenai kegiatan mereka hari itu. Setelah anak merasa nyaman dan siap dalam mendapatkan perlakuan, pembimbing mulai memberitahukan tujuan pembelajaran dan mengaitkan materi yang telah dipelajarinya dengan materi yang akan dipelajarinya. Peneliti memberitahukan pentingnya belajar membaca dan pentingnya bisa membaca. Setelah itu, pembimbing memberitahukan keterkaitan materi yang akan dipelajari hari ini dengan materi sebelumnya.

Pada kegiatan inti, anak diperkenalkan dengan kata yang mengandung diftong. Pembimbing memperlihatkan sebuah kartu yang di dalamnya terdapat kata yang mengandung diftong. Pembimbing menanyakan apakah anak mampu membaca bentuk kata tersebut. Kata yang diperlihatkan adalah kata /pulau/, kata tersebut dibaca [pula…u] oleh DS. Lalu pembimbing menanyakan kepada NS,

dan NS menjawab tidak tahu. Dengan begitu, pembimbing memberitahu bahwa kata pulau dibaca [pulaw] dan kata /ramai/ dibaca [ramay]. Setelah anak mengetahui bentuk kata tersebut, kata tersebut ditutup dan anak diminta untuk menuliskannya kembali lalu membaca kata tersebut. Jika anak belum bisa membaca kata tersebut, maka anak mengulangi proses pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran ini dilakukan sampai anak memahami bentuk kata tersebut. Kata-kata yang mengandung diftong yang dipelajari kepada anak adalah kata /kerbau/, /pulau/, /bangau/, /kilau/, /harimau/, /tirai/, /pantai/, /santai/, /derai/, dan /ramai/. Anak-anak kebanyakan tidak mampu mengucapkan kata-kata tersebut karena belum terbiasa sehingga pembimbing terus melakukan latihan baca kata-kata berdiftong agar anak menjadi terbiasa. Setelah anak cukup lancar dalam membacanya, anak diajak kembali untuk menuliskan kata-kata tersebut sementara kartu katanya ditutup. Kegiatan tersebut terus berulang sampai anak mampu membaca dan menulis kata yang mengandug diftong.

Setelah selesai, pembimbing menanyakan kata-kata yang dipelajari pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Anak diminta untuk mengingat, mengucapkan, dan menuliskan kata-kata tersebut. Pembimbing melihat berapa kata yang masih diingat anak. Dari apa yang mereka baca dan tuliskan, DS dan NS hampir mengingat semua kata yang telah dipelajarinya, walaupun masih ada beberapa kata yang salah tetapi kata yang benar jauh lebih banyak.

Kegiatan akhir dalam pembelajaran ini yaitu pembimbing memberikan refleksi kepada anak. Pembimbing meninjau ulang materi yang diberikan kepada anak. Pembimbing memberikan kesempatan bertanya kepada anak tentang materi pembelajaran yang baru saja dilakukan. Untuk mengetahui hasil perlakuan tahap keempat, pembimbing melakukan tes membaca yang terdiri dari 10 deret kata yang mengandung diftong. Berdasarkan tes tersebut, DS membaca dengan benar 7 dari 10 kata yang diteskan dan NS membaca dengan benar 8 dari 10 kata yang diteskan.

5.4.3 Hasil Perlakuan Keempat

Berdasarkan perlakuan keempat yang dilaksanakan peneliti, DS dan NS dapat mengikuti perlakuan keempat ini dengan baik. Berikut adalah hasil tes perlakuan keempat mengenai pelafalan kata yang mengandung diftong.

Tabel 5.7
Hasil Perlakuan Kedua Anak
Kata yang Mengandung Diftong

No.	Nama	Jumlah kata yang benar dibaca	Jumlah kata yang salah dibaca	Indikator Pencapaian	Tingkat Membaca
1.	DS	7 kata	3 kata	Baik	Frustasi
2.	NS	8 kata	2 kata	Baik	Bimbingan

Berdasarkan tabel tersebut, DS mampu membaca dengan benar 7 kata dari 10 kata yang diteskan. Kata yang tidak mampu dibaca DS adalah kata /bangau/, /kerbau/, dan /santai/. Kata-kata tersebut dibaca [baŋow], [kerbow], dan [santey]. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh DS adalah kesalahan pengucapan yang harus dilatih kembali oleh pembimbing. DS mengalami peningkatan tujuh kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Indikator pencapaian pada kemampuan ini termasuk ke dalam kategori baik.

NS mampu membaca 8 kata dari 10 kata yang diteskan. Kata yang tidak mampu dibaca NS adalah kata /kerbau/ dan /bangau/. Kata-kata tersebut dibaca [baŋow] dan [kerbow]. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh NS tidak jauh berbeda dari DS, NS mengalami kesalahan pengucapan yang harus dilatih kembali oleh pembimbing. NS mengalami peningkatan delapan kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Indikator pencapaian pada kemampuan ini termasuk ke dalam kategori baik.

5.4.4 Evaluasi Perlakuan Keempat

Evaluasi dilakukan dengan cara melihat catatan lapangan yang dibuat peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Selain sebagai pembimbing, peneliti juga mencoba untuk mengamati perkembangan membaca anak dan proses pembelajaran yang berlangsung selama tindakan.

Setelah tindakan keempat ini selesai dilakukan, kemampuan membaca anak mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari setiap perlafalan kata yang dibacanya. Anak-anak yang awalnya tidak mampu membedakan bentuk huruf dan bunyi pada kata-kata tertentu, sekarang mereka sudah mampu membedakannya. Anak-anak yang dulunya tidak dapat membaca dengan benar kata-kata yang terdiri dari satu suku kata, dua suku kata, dan tiga suku kata mulai dapat membaca kata-kata tersebut dengan benar. Selain itu, anak mulai mengenal dan dapat membaca kata yang berimbuhan, mengandung huruf /ng/ dan /ny/, dan kata yang mengandung diftong. Ketika anak-anak memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, mereka pun akan memiliki antusiasme dan keseriusan yang tinggi pula.

5.5 Analisis Data Hasil Penelitian terhadap Pelaksanaan Perlakuan

Hasil penelitian ini merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dituliskan pada bab sebelumnya. Hasil analisis data ini meliputi rancangan, pelaksanaan, dan hasil remedial atau tindakan berupa penanganan kasus anak berkesulitan membaca permulaan melalui metode Fernald berbasis multisensori.

5.5.1 Rancangan Perlakuan Metode Fernald Berbasis Multisensori

Rancangan perlakuan metode Fernald berbasis multisensori ini dilakuakan melalui empat tahapan rancangan. Hal tersebut disesuaikan dengan tahapan pembelajaran metode Fernald.

Rancangan perlakuan pertama didasarkan pada permasalahan yang peneliti temukan pada tahap identifikasi masalah dan diagnosis. Dalam membuat rancangan pembelajarannya, peneliti berpatokan pada standar isi mata pelajaran

bahasa Indonesia kelas I semester I. Hal tersebut dikarenakan kesulitan yang dialami anak merupakan kesulitan yang lazim dialami oleh pembaca pemula di kelas dasar, yaitu kesulitan dalam melafalkan huruf dan kata. Berikut adalah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang peneliti gunakan dalam membuat rancangan perlakuan tersebut.

Standar Kompetensi : Memahami teks pendek dengan membaca nyaring

Kompetensi Dasar : Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal Yang tepat

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tersebut peneliti, peneliti menentukan indikator dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Indikator dalam penelitian ini adalah anak mampu mengenal dan membunyikan huruf serta mampu melafalkan gabungan huruf dalam kata. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai tentu saja anak mampu mengenali huruf-huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata, dan kalimat sederhana.

Rancangan perlakuan pertama ini peneliti fokuskan pada pengenalan huruf dan bunyi yang masih kesulitan diucapkan anak pada tahap diagnosis. Selain itu, anak dilatih untuk melafalkan kata dengan satu suku kata dan kata dengan dua suku kata (kata pertama terdiri dari satu fonem). Anak diajak untuk belajar dalam kondisi yang menyenangkan sehingga rancangan perlakuan pertama ini, peneliti membuat sebuah permainan yang peneliti sesuaikan dengan metode Fernald dan pengoptimalan multisensori. Kata-kata yang dipelajari dipilih oleh anak, pembimbing hanya mengarahkan saja. Anak diajak untuk menelusuri dan membaca kembali kata yang dipilihnya setelah kata tersebut dibaca pembimbing.

Rancangan perlakuan kedua didasarkan pada hasil data dan evaluasi yang dilakukan pada pelaksanaan perlakuan pertama. Selain itu, rancangan kedua peneliti rancang berdasarkan tahapan kedua metode Fernald. Rancangan perlakuan kedua difokuskan pada kata yang mengandung dua suku kata yang berbeda dan kata yang mengandung tiga suku kata yang berbeda. Peneliti memberikan motivasi dan menekankan bahwa membaca itu penting untuk meningkatkan keseriusan anak. Pada rancangan kedua, anak masih berperan dalam memilih kata-kata yang akan dipelajari melalui bimbingan dari peneliti atau

pembimbing. Pada rancangan kedua, anak tidak perlu menelusuri kata lagi, tetapi jika diperlukan hal tersebut boleh dilakukan. Selain itu, anak mulai menuliskan kata-kata yang dibacanya di dalam buku tulis. Pembimbing masih memberitahu anak dalam membaca kata.

Rancangan perlakuan ketiga didasarkan pada hasil data dan evaluasi yang dilakukan pada pelaksanaan perlakuan kedua. Selain itu, rancangan ketiga peneliti rancang berdasarkan tahapan ketiga metode Fernald. Rancangan perlakuan ketiga difokuskan pada kata yang mengandung imbuhan dan kata yang mengandung huruf /ng/ dan /ny/. Pada rancangan ketiga, anak tidak lagi memilih kata yang akan dipelajarinya, tetapi anak akan membaca kata berdasarkan kartu kata yang telah dipersiapkan oleh pembimbing. Supaya anak merasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, anak boleh memilih kata yang sejenis untuk mereka baca. Pembimbing tidak lagi memberitahu kata tersebut dibaca apa, tetapi menanyakan kepada anak untuk mereka baca. Jika anak tidak tahu, pembimbing baru memberitahukannya dan anak diminta untuk mengulang kata tersebut.

Rancangan perlakuan keempat didasarkan pada hasil data dan evaluasi yang dilakukan pada pelaksanaan perlakuan ketiga. Selain itu, rancangan keempat peneliti rancang berdasarkan tahapan keempat metode Fernald. Rancangan perlakuan keempat difokuskan pada kata yang mengandung diftong. Pada rancangan keempat, anak membaca kata berdasarkan kartu kata yang telah dipersiapkan pembimbing. Supaya anak merasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, anak boleh memilih kata yang sejenis untuk mereka baca. Pada rancangan keempat ini ada waktu dimana anak diajak untuk mengulang kembali kata-kata yang sudah dipelajari pada tahap sebelumnya dan membuat kalimat sederhana dari kata-kata yang telah ada dalam bank kata anak.

5.5.2 Pelaksanaan Perlakuan Metode Fernald Berbasis Multisensori

Pelaksanaan perlakuan disesuaikan dengan rancangan perlakuan yang telah dibuat. Pelaksanaan perlakuan metode Fernald berbasis multisensori terdiri dari empat pelaksanaan. Hal tesebut sesuai dengan rancangan perlakuan dan tahapan-tahapan pembelajaran yang terdapat pada metode Fernald.

Pelaksanaan perlakuan membaca permulaan dengan menggunaka metode Fernald berbasis multisensori ini dilakukan dalam empat kali tindakan. Seluruh rangkaian tindakan ini dilaksanakan dalam 8 x 35 menit (4 pertemuan), yang setiap tahapannya dilaksanakan dalam 2 x 35 menit (1 pertemuan).

Perlakuan pertama ini dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2013. Pembelajarannya dilaksanakan selesai sekolah, yaitu pukul 10.20-11.30 bertempat di SDN Isola. Pada proses pelaksanaan perlakuan pertama, pembimbing mulai memberitahukan bahwa ada sebuah permainan kartu huruf. Adapun rancangan permainannya adalah sebagai berikut. Pembimbing mengajak anak untuk menebak huruf yang diucapkannya, huruf tersebut dapat anak pilih dari tumpukan kartu yang sudah disediakan sebelumnya. Anak diajak untuk menelusuri dan mengucapkan huruf tersebut. Proses tersebut dilakukan sampai anak mengumpulkan beberapa huruf yang sudah dipilih berdasarkan apa yang diucapkan pembimbing. Setelah itu, anak diajak untuk mengucapkan sebuah kata yang diawali huruf yang sudah dipilih anak. Anak dapat memilih sendiri huruf yang akan dijadikan kata. Jika salah, permainan tersebut akan diulangi lagi dari awal. Hal tersebut dilakuan agar pembelajaran lebih menyenangkan dan anak dapat menjalani proses pembelajaran dengan lebih santai. Kata dalam pelaksanaan pertama ini difokuskan pada kata dengan satu suku kata dan kata dengan dua suku kata (kata pertama terdiri dari satu fonem).

Perlakuan kedua ini dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2013. Pembelajarannya dilaksanakan selesai sekolah, yaitu pukul 10.20-11.30 bertempat di Masjid Al-Furqon UPI. Masjid Al-Furqon UPI dipilih untuk membuat konsentrasi anak tidak terbagi karena keramaian jalan maupun suasana sekolah. Proses pelaksanaan perlakuan kedua, pembimbing mulai memberikan sebuah karton yang terdapat beberapa kata. Kata-kata tersebut terdiri atas dua suku kata dan tiga suku kata yang berbeda. Contoh tersebut pembimbing baca secara utuh dan anak diminta untuk mengikutinya. Setelah anak mengetahui bentuk kata yang terdiri dari dua suku kata dan tiga suku kata yang berbeda, anak diminta untuk mencari secara perlahan kata-kata tersebut dengan benar. Pembimbing menuliskan kata-kata yang dipilih anak di dalam sebuah karton yang berbeda-

beda dengan menggunakan spidol berwarna agar tulisan terlihat menarik. Anak diajak untuk membaca kata tersebut. Pembimbing mengulangi cara baca setiap kata mulai dari kata yang digunakan sebagai contoh sampai dengan kata yang didapatkan anak. Kemudian, kata-kata tersebut ditutup dan meminta anak untuk menuliskan kembali kata-kata yang sudah mereka pelajari. Pembimbing mengingatkan kembali kata-kata yang sudah dipelajari pada pelaksanaan sebelumnya.

Perlakuan ketiga ini dilaksanakan pada tanggal 9 Juli 2013. Pembelajarannya dilaksanakan selesai sekolah, yaitu pukul 10.20-11.30 bertempat di rumah pembimbing. Proses pelaksanaan perlakuan ketiga, pembimbing memulainya dengan menunjukkan kartu yang di dalamnya terdapat kata berimbuhan dan yang mengandung huruf /ng/ dan /ny/. Pembimbing tidak memberitahukan kata tersebut, tetapi bertanya kepada anak. Ada beberapa kata yang tidak dapat dibaca oleh anak dan pembimbing memberitahukannya. Setelah anak mengetahui semua kata yang ada dalam kartu kata, anak diminta untuk membaca kembali kata-kata tersebut dengan benar. Pembimbing menutup kartu kata dan anak diminta untuk menuliskannya kembali. Jika anak belum menguasai kata tersebut, maka anak mengulangi prosesnya sampai anak mampu menuliskan kata tersebut. Proses pembelajaran tersebut dilakukan sampai beberapa kali hingga anak dapat membaca dan menuliskannya secara benar.

Perlakuan keempat ini dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 2013. Pembelajarannya dilaksanakan selesai sekolah, yaitu pukul 10.20-11.30 bertempat di rumah pembimbing. Proses pelaksanaan perlakuan ketiga anak diperkenalkan dengan kata yang mengandung diftong. Pembimbing memperlihatkan sebuah kartu yang di dalamnya terdapat kata yang mengandung diftong. Anak diminta untuk membaca kata tersebut. Anak kebanyakan tidak mampu mengucapkan kata-kata tersebut karena belum terbiasa, sehingga pembimbing terus melakukan latihan baca kata-kata berdiftong agar anak menjadi terbiasa. Setelah anak cukup lancar dalam membacanya, anak diajak kembali untuk menuliskan kata-kata tersebut sementara kartu katanya ditutup. Kegiatan tersebut terus berulang sampai anak mampu membaca dan menulis kata yang mengandug diftong.

5.5.3 Hasil Perlakuan Metode Fernald Berbasis Multisensori

Tabel 5.8

Hasil Tes Sebelum dan Sesudah Tindakan

No.	Kategori Kata	Jumlah kata yang benar dibaca pada tahap diagnosis		Jumlah kata yang benar dibaca pada tahap setelah tindakan	
		DS	NS	DS	NS
1.	Kata yang mengandung satu suku kata	8 kata	3 kata	9 kata	6 kata
2.	Kata yang mengandung dua suku kata (Suku kata pertama terdiri dari satu fonem)	7 kata	5 kata	8 kata	8 kata
3.	Kata yang mengandung dua suku kata yang berbeda	6 kata	6 kata	9 kata	8 kata
4.	Kata yang mengandung tiga suku kata yang berbeda	6 kata	2 kata	8 kata	6 kata
5.	Kata yang mengandung imbuhan	3 kata	1 kata	9 kata	8 kata
6.	Kata yang mengandung huruf /ng/ dan /ny/	Tidak ada	Tidak ada	7 kata	6 kata
7.	Kata yang mengandung diftong	Tidak ada	Tidak ada	7 kata	8 kata

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui peningkatan yang dialami DS dan NS setelah tindakan dilakukan. Setiap kategori kata mengalami peningkatan yang cukup berarti.

Pada kategori kata yang mengandung satu suku kata, DS mengalami peningkatan satu kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis, sedangkan NS mengalami peningkatan tiga kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Pada kategori ini, DS masih belum mampu membedakan huruf /d/ dan /b/ dengan baik dan NS masih mengeja kata secara tidak tepat, sehingga tidak semua kata dapat dilafalkan dengan benar.

Pada kategori kata yang mengandung dua suku kata (Suku kata pertama terdiri dari satu fonem), DS mengalami peningkatan satu kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis, sedangkan NS mengalami peningkatan tiga kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Kata yang tidak mampu dibaca DS adalah kata /uap/ dan /ade/, dengan kata lain, DN masih belum mampu membedakan huruf /d/ dan /b/ dengan baik. Selain itu, DS masih kesulitan membaca kata yang terdapat deret konsonan di dalamnya. NS masih dirasa kesulitan dalam membaca kata yang di dalamnya terdapat deretan vokal dan kata yang diakhiri suku kata tertutup.

Pada kategori kata yang mengandung dua suku kata yang berbeda, DS mengalami peningkatan tiga kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis, sedangkan NS mengalami peningkatan tiga kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Kata yang tidak mampu dibaca DS adalah kata /argo/, dengan kata lain, DS masih kesulitan dalam membaca kata yang terdapat deret konsonan di dalamnya. Pada perlakuan kedua ini, DS sudah mampu membedakan huruf /d/ dan /b/, serta mampu membaca kata yang terdapat deret vokalnya. NS masih kesulitan dlaam membaca kata yang di dalamnya terdapat deret konsonan dan vokal. Namun, NS dapat membaca beberapa kata yang di dalam kata tersebut terdapat deret vokalnya walaupun masih membutuhkan waktu dan bimbingan dalam membacanya.

Pada kategori kata yang mengandung tiga suku kata yang berbeda, DS mengalami peningkatan dua kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis,

sedangkan NS mengalami peningkatan empat kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Kata yang tidak mampu dibaca DS adalah kata /gergaji/ dan /setrika/. DS belum mampu membaca kata-kata yang lebih kompleks yang terdapat deret konsonan dalam kata tersebut. NS masih dirasa kesulitan dalam membaca kata yang di dalamnya terdapat deretan konsonan dan kata yang diakhiri suku kata tertutup. NS sudah dapat membaca dengan baik kata yang mengandung tiga suku kata, karena NS sudah lebih baik dalam cara mengejanya. NS dibiasakan untuk tidak mengeja kata huruf per huruf tetapi mengeja dengan benar suku kata. NS belajar mengeja suku kata dari sebuah kata, kata yang dijadikan suku kata, bukan suku kata yang dijadikan kata.

Pada kategori kata yang mengandung imbuhan, DS mengalami peningkatan enam kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis, sedangkan NS mengalami peningkatan tujuh kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Kata yang tidak mampu dibaca DS adalah kata /ikatkan/. DS menghilangkan huruf /k/ ketika membacanya, sehingga DS masih harus dibimbing agar lebih fokus supaya tidak ada kata yang hilang atau ditambahkan ketika membaca. Secara keseluruhan DS sudah mampu membaca dengan baik kata-kata berimbuhan ini karena dia mampu membaca dengan benar hampir semua kata. Kata yang tidak mampu dibaca NS adalah kata /selembar/ dan kata /pembuat/. NS menghilangkan huruf /m/ yang ada dalam kata, sehingga kata tersebut dibaca [selebar] dan [pebuat]. Masalah ini sama seperti yang dialami DS, NS harus lebih fokus ketika membaca kata tersebut sehingga tidak ada kata yang hilang ketika membacanya. Kesalahan tersebut disebabkan juga karena NS belum mampu menguasai dengan baik cara membaca kata yang di dalamnya terdapat deret konsonan. Pembimbing angkat jempol untuk NS yang mau belajar sehingga mampu membaca dengan baik kata-kata berimbuhan yang menjadi masalah sebelumnya.

Pada kategori kata yang mengandung huruf /ng/ dan /ny/, DS mengalami peningkatan tujuh kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis, sedangkan NS mengalami peningkatan enam kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Kata yang tidak mampu dibaca DS adalah kata /anggur/, /anggun/, dan

/kenyang/. Ketiga kata yang tidak mampu dibaca DS, karena DS masih belum terbiasa dan mempunyai kesadaran yang tinggi dalam membaca huruf /ny/ dan /ng/. Kata yang tidak mampu dibaca NS adalah kata /anggur/ /anggun/ /kenyang/ dan /nyanyi/. Keempat kata yang tidak mampu dibaca NS, karena NS masih belum terbiasa dan mempunyai kesadaran yang tinggi dalam membaca huruf /ny/ dan /ng/.

Pada kategori kata yang mengandung diftong, DS mengalami peningkatan tujuh kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis, sedangkan NS mengalami peningkatan delapan kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Kata yang tidak mampu dibaca DS adalah kata /bangau/, /kerbau/, dan /santai/. Kata-kata tersebut dibaca [baŋow], [kerbow], dan [santey]. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh DS adalah kesalahan pengucapan yang harus dilatih kembali oleh pembimbing. Kata yang tidak mampu dibaca NS adalah kata /kerbau/ dan /bangau/. Kata-kata tersebut dibaca [baŋow] dan [kerbow]. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh NS tidak jaug berbeda dari DS, NS mengalami kesalahan pengucapan yang harus dilatih kembali oleh pembimbing.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa metode Fernald berbasis multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca anak yang berkesulitan membaca permulaan. Peningkatan itu ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam merangkaikan huruf menjadi kata yang sebelumnya tidak mampu mereka baca. Artinya, metode Fernald berbasis multisensori initepat digunakan untuk anak yang berkesulitan belajar membaca permulaan.

Minat dan motivasi anak harus terus dijaga sampai anak memiliki bekal dalam menghadapi membaca tingkat lanjut. Dengan motivasi dan minat belajar membaca, anak akan lebih mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

BAB 6

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada perolehan data di lapangan melalui berbagai rangkaian penelitian dan pengolahan data, diperoleh simpulan akhir untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian mengenai penerapan metode Fernald berbasis multisensori sebagai upaya penanganan membaca bagi anak berkesulitan belajar membaca permulaan. Selain itu, peneliti juga akan mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna bagi dunia pendidikan, khususnya pembelajaran membaca permulaan, dan menjadi perbaikan atau penyempurnaan dalam penelitian selanjutnya.

6.1 Simpulan

Berikut adalah simpulan berdasarkan hasil penelitian.

1. Berdasarkan hasil identifikasi kasus dan identifikasi masalah, terdapat dua anak yang berkesulitan membaca permulaan. Anak-anak tersebut adalah DS dan NS yang berdasarkan hasil tes kemampuan awal membaca mereka berada pada tingkat frustasi, sehingga membutuhkan penanganan lebih lanjut. Hal tersebut terlihat dari 40 kata yang diteskan, DS hanya mampu membaca 18 kata dengan benar sedangkan NS hanya mampu membaca 13 kata dengan benar. DS dan NS memiliki kesulitan membaca yang hampir sama sehingga perlakuan yang diberikan tidak jauh berbeda. DS dan NS masih kesulitan dalam mengenal dan membunyikan beberapa huruf yang bentuk dan bunyinya hampir sama, serta huruf-huruf yang jarang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, DS dan NS juga masih kesulitan dalam membaca kata yang terdiri dari satu, dua, dan tiga suku kata yang berbeda, kata yang berimbuhan, mengandung huruf /ng/ dan /ny/, diftong, serta kluster.
2. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan tes, dapat diambil garis besar bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi anak sehingga sulit dalam membaca. Faktor-faktor tersebut adalah faktor intern dan faktor ekstern yang

terdapat pada anak. Faktor intern termasuk: (1) kemampuan membaca anak; (2) faktor psikologis anak; dan (3) perilaku anak saat membaca. Faktor ekstern termasuk: (1) Penggunaan metode pembelajaran, proses pembelajaran, dan lingkungan sekolah; dan (2) faktor lingkungan keluarga.

3. Berdasarkan persiapan penelitian yang telah dilakukan, rancangan perlakuan metode Fernald berbasis multisensori dalam menangani kasus anak yang berkesulitan membaca permulaan dibagi ke dalam empat tahapan perlakuan. Tahapan perlakuan tersebut mengacu pada tahap-tahap pembelajaran metode Fernald berbasis multisensori. Rancangan tahapan pertama didasarkan pada hasil identifikasi masalah dan diagnosis. Rancangan tahapan kedua, ketiga, dan keempat selain mengacu pada tahapan pembelajaran metode Fernald juga didasarkan pada hasil evaluasi tahap-tahap sebelumnya. Rancangan perlakuan setiap tahapnya peneliti susun dalam sebuah langkah-langkah perlakuan dalam bentuk RPP yang disesuaikan dengan tahapan pembelajaran metode Fernald berbasis multisensori.
4. Berdasarkan pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan, perlakuan metode Fernald berbasis multisensori dalam menangani kasus anak berkesulitan membaca permulaan ini dilakukan berdasarkan pada perencanaan pembelajaran yang disusun peneliti untuk setiap tahap perlakuannya. Selain itu, pelaksanaan perlakuan ini dilakukan sebanyak empat kali sesuai dengan tahapan pembelajaran metode Fernald. Setiap kali melakukan tindakan, peneliti melakukan evaluasi sebagai perbaikan untuk tahap selanjutnya.
5. Berdasarkan rangkaian pelaksaan penelitian yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa hasil dari perlakuan metode Fernald berbasis multisensori dalam menangani kasus anak berkesulitan membaca permulaan diperoleh hasil peningkatan kemampuan membaca permulaan yang berarti. Setiap pertemuan tes membaca dalam penelitian ini, anak mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan. Kemampuan tersebut dapat terlihat dari adanya peningkatan yang cukup berarti dari tes pada tahap diagnosis dan tes setelah remedial atau perlakuan.

6. Penelitian ini bertujuan untuk menangani anak-anak yang berkesulitan belajar membaca permulaan. Setelah melakukan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa DS dan NS dapat membaca kata tidak melalui huruf atau suku kata terlebih dahulu, melainkan dari sebuah kata yang diuraikan menjadi suku kata dan huruf. Mereka dapat membunyikan huruf dan mengeja suku kata dengan benar dari kata yang dipelajari. Selain itu, kata yang dipilih anak dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap proses belajar yang aktif dan menyenangkan. Hal tersebut berpengaruh juga terhadap pengalaman berbahasa anak. Anak akan mengingat kosakata yang dipelajari jika dikaitkan dengan pengalaman yang dialaminya. Hal lain yang tidak kalah penting adalah anak mampu mengoptimalkan panca indera mereka melalui metode Fernald berbasis multisensori.

6.2 Saran

Beberapa saran yang peneliti anjurkan setelah melaksanakan penelitian dan penganalisisan data adalah sebagai berikut.

1. Metode Fernald berbasis multisensori dalam penelitian ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak karena kesulitan membaca yang dialami anak disebabkan karena kemampuan membaca anak yang rendah. Namun, kesulitan membaca yang dialami anak tidak hanya disebabkan oleh hal tersebut. Hal-hal lain seperti gangguan-gangguan neurologis (*reading disabilities*) mungkin dapat menjadi penyebab lain yang mampu mempengaruhi kesulitan membaca anak. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan penelitian selanjutnya dapat membahas tentang penanganan terhadap faktor neurologis yang berpengaruh bagi anak yang berkesulitan belajar membaca permulaan.
2. Metode Fernald berbasis multisensori yang digunakan sebagai upaya penanganan bagi anak berkesulitan belajar membaca permulaan diharapkan menjadi masukan bagi para guru, khususnya bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk menangani anak yang berkesulitan belajar membaca permulaan. Dalam pembelajaran ini diharapkan guru dapat memaksimalkan

berbagai indera yang dimiliki anak sebagai salah satu usaha dalam meningkatkan kemampuan membaca anak yang berkesulitan membaca permulaan.

Metode Fernald berbasis multisensori tidak hanya dapat diterapkan dalam penanganan membaca bagi anak berkesulitan belajar membaca permulaan, tetapi dapat dikembangkan juga dalam penanganan menulis bagi anak yang kemampuan menulisnya rendah. Berdasarkan tahapan pembelajarannya, metode Fernald tidak hanya memfokuskan anak agar mampu membaca, tetapi juga mampu menulis. Setiap tahapan dalam metode Fernald, anak diajak untuk menuliskan kata yang dibacanya. Hal tersebut dapat dimanfaatkan peneliti lain untuk menangani anak yang memiliki kemampuan menulis permulaan yang rendah.